

Pendidikan Islam Pada Masa Awal Di Indonesia

Muh. Nasir^{1*}, Bahaking Rama², Muhammad Yahdi³

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima

^{2,3}Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email Corresponden: perahubima@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan pendidikan islam pada masa awal di Indonesia, yang dibagi menjadi pendidikan islam pada pra kolonialisme, masa kerajaan Islam di Indonesia, dan masa penjajahan Belanda dan Jepang. Metode yang digunakan adalah studi literature review berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik tentang pendidikan islam pada masa awal di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan maupun diterbitkan dalam buku referensi, jurnal online nasional dan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, karena besarnya arti pendidikan, kepentingan islamisasi mendorong umat islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, dimana pengajaran diberikan dengan system halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama. pada tahap awal pendidikan islam berlangsung secara informal. para muballigh banyak memberikan contoh teladan serta menunjukan akhlaqul karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama islam, beberapa lembaga pendidikan islam awal yang muncul di indonesia yaitu masjid dan langgar, pesantren, meunasah, rangrang dan dayah serta surau. pendidikan islam sebagai fenomena yang dianggap penting mengingat kemajuan dunia pendidikan islam itu sendiri ditentukan sejauh mana proses Pendidikan itu dapat mengakomodir perkembangan dan ilmu pengetahuan saat ini

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Masa awal, Indonesia

Abstract

This research aims to explain the history of the development of Islamic education in the early period in Indonesia, which is divided into Islamic education during pre-colonialism, the period of the Islamic kingdom in Indonesia, and the Dutch and Japanese colonial period. The method used is a literature review study focusing on the results of writing related to the topic of Islamic education in the early days in Indonesia. The data used in this research comes from the results of research that has been carried out and published in reference books, national and international online journals. The results of the research show that since the beginning of the development of Islam, education has been a top priority for the Indonesian Muslim community, because of the great importance of education, the importance of Islamization encourages Muslims to carry out Islamic teachings even though it is in a very simple system, where teaching is given using the halaqah system which is carried out in various places. worship services such as mosques, prayer rooms, even in the homes of ulama. In the early stages, Islamic education took place informally. Many preachers provide exemplary examples and show good morals, so that the people they visit become interested in embracing Islam. Some of the early Islamic educational institutions that emerged in Indonesia were mosques and langgars, Islamic boarding schools, meunasahs, rangrangs and daysahs and suraus. Islamic education is a phenomenon that is considered important considering that the progress of the world of Islamic education itself is determined by the extent to which the education process can accommodate current developments and knowledge.

Keywords: Islamic education, early period, Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan sosial budaya. Pendidikan Islam sejak awal perkembangan Islam. Kepentingan Islamisasi sangat berperan dalam mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dengan sistem yang sederhana dan dilakukan secara informal. Islam datang ke Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim, pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dan pendidik; ketika itu telah memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi (Harlinda, 2023)

Islam masuk ke Indonesia diyakini bahwa masuknya islam melalui jalur perdagangan dan pelayaran antara dunia Arab dengan Asia Timur. Pulau Sumatra misalnya, karena letak geografisnya, sejak awal abad pertama Masehi telah menjadi tumpuan perdagangan antar bangsa dan pedagang pedagang yang datang ke Sumatra (Ibrahim, 1991). Para saudagar muslim asal Arab, Persia, dan India ada yang sampai di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M yang berlayar ke Asia Timur melalui selat Malaka singgah di pantai Sumatra Utara untuk mempersiapkan air minum, dan perbekalan lainnya, mereka menyebarkan Islam sambil berdagang. Pada perkembangan berikutnya terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi (Mansyur, 2004).

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, Pengajaran diberikan dengan system halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious ada social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam (Hanun Asrahah, 1999).

Masuknya ide-ide pembaruan pemikiran ke Indonesia pada awal abad ke-20 yang dibawa oleh para pelajar Islam Indonesia yang pulang dari Timur Tengah, maka mulailah era baru dalam pendidikan Islam, yakni timbulnya dinamika dan perubahan pada lembaga pendidikan Islam. Pada masa itu muncullah madrasah sebagai institusi yang memadukan antara sistem pesantren dan sekolah, serta sistem pembelajarannya pun telah berubah dari sistem tradisional menuju sistem modern. Lembaga pendidikan pesantren pun mengalami dinamika pula dengan munculnya beberapa pesantren modern (Daulay 2019).

Setelah kemerdekaan Indonesia, tumbuhlah berbagai lembaga pendidikan Islam yang disemangati oleh spirit pembaruan. Pesantren telah mengalami dinamika sehingga tumbuhlah pola pesantren yang berakar pada pola pesantren salafi yang kuat berpegang pada tradisi awal mengkaji dan mendalami kitab-kitab klasik. Adapun pola pesantren modern telah mengombinasikan pengetahuan agama dan umum (sains) dalam kurikulumnya serta sistem pembelajarannya telah mengikuti sistem pembelajaran modern

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan dalam artikel ini adalah: 1) Bagaimana sejarah perkembangan pendidikan islam pada masa awal di Indonesia 2) Lembaga pendidikan islam apa saja yang muncul pada masa awal di Indonesia.

METODE

Penulisan makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*. *Literature review* merupakan iktisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian sebelumnya (Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, 2013). Studi literature bisa didapat dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi dan pustaka lainnya seperti internet. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang

berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penulisan (Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literatur review yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik pendidikan islam pada masa awal di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan maupun diterbitkan dalam buku referensi, jurnal online nasional dan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Sebelum menjadi agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, Islam adalah salah satu agama yang diperkirakan datang, karena adanya pedagang yang singgah di Nusantara. Islamisasi mulai berkempang pasca menurunnya pengaruh kerajaan Hindu-Buddha. Bahkan, di masa itu, kerajaan-kerajaan Islam mendominasi Nusantara dan menggantikan kerajaan Hindu Buddha. Masuknya Islam ke Indonesia ada yang mengatakan dari India, dari Persia, atau dari Arab, jalur yang digunakan adalah (1) Perdagangan, yang mempergunakan sarana pelayaran, (2) Dakwah, yang dilakukan oleh mubaligh yang berdatangan bersama para pedagang, para mubaligh itu bisa dikatakan sebagaisufi pengembara. (3) Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Indonesia, yang menyebabkan terbentuknya inti sosial yaitu keluarga muslim dan masyarakat

muslim. (4) Pendidikan yaitu pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. (5) Kesenian yaitu jalur yang banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama di Jawa adalah seni.

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Pra Kolonialisme

a. Kerajaan Islam Aceh.

Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudera Pasai di daerah Aceh yang berdiri pada abad ke-10 M, dengan rajanya yang pertama Al Malik Ibrahim Bin Mahdun, yang kedua bernama Al Malik Al Saleh dan yang terakhir bernama Al Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/abad ke 15H) (Zuharini dkk, 2008). Seorang pengembara dari Maroko yang bernama Ibnu Batutah pada tahun 1345 M sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Al Malik Al Zahir saat perjalanan ke Cina. Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan terendah Meunasah (Madrasah) yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap desa dan mempunyai multi fungsi antara lain sebagai berikut: a) Sebagai tempat belajar Al-Qur'an. b) Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam

b. Kerajaan Islam di Jawa.

Salah seorang raja Majapahit yang bernama Sri Kertabumi mempunyai istri yang beragama Islam yang bernama Putri Cempa, dari Putri Cempa inilah lahir seorang putra

yang bernama Raden Fatah yang dikemudian hari menjadi raja kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu kerajaan Demak. Tentang berdirinya kerajaan Demak para ahli sejarah berbeda pendapat, sebagian berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 M. pendapat ini berdasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit. Ada pula yang berpendapat bahwa kerajaan Demak berdiri pada tahun 1518 M. Hal ini berdasarkan bahwa pada tahun tersebut merupakan tahun berakhirnya masa pemerintahan Prabu Udara Brawijaya VII yang mendapat serbuan tentara Raden Fatah dari Demak.

Berdirinya kerajaan Islam Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa tersebut maka penyiaran agama Islam semakin luas serta pendidikan dan pengajaran Islam pun bertambah maju. System pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam di Demak punya kemiripan dengan yang dilaksanakan di Aceh yaitu dengan mendirikan masjid di tempat-tempat yang menjadi sentral di suatu daerah. Disana diajarkan pendidikan agama di bawah pimpinan seorang badal untuk menjadi seorang guru yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran serta sumber agama Islam (Yunus, 1985).

Ajaran Islam di Jawa tersebar dari pelabuhan dan Bandar-bandar tempat perhubungan dagang antara Indonesia dan luar negeri, misalnya: Sunda Kelapa (Jakarta), Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, Tuban, Gresik, Surabaya, dan daerah lainnya. Akibat hubungan ini, para pedagang Indonesia mengetahui dan mendengar dan

mendengar tentang ajaran Islam dan juga tentang didikan Islam melalui percakapan mereka sehari-hari. Di samping para pedagang, ada juga orang-orang yang sangat berjasa dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di Pulau Jawa, yaitu wali yang Sembilan atau terkenal dengan sebutan Wali Songo yaitu sebagai berikut:

- a. Sunan Ampel, yang bernama asli Raden Rahmat, ia memusatkan dakwahnya di daerah Ampel Surabaya.
- b. Sunan Bonang, bernama asli Makhdum Ibrahim menyebarkan agama Islam di Jawa Timur, Tuban dan mendirikan pusat pengajaran Islam di Turban.
- c. Sunan Giri (Raden Paku), putra Maulana Ishak, pernah ke pasai untuk memperdalam agama Islam. Bersama putra Sunan Ampel, ia mendirikan pusat pengajaran di Giri.
- d. Sunan Drajat (Syaripudin), adik Sunan Bonang memusatkan daerah dakwahnya di Sedayu, Jawa Timur. Ia dikenal sebagai ulama yang berjiwa social.
- e. Sunan Kudus (Jafar Shidiq), sewaktu muda menjadi panglima perang Kerajaan Demak, dan menyebarkan Islam di daerah Kudus sampai mendirikan sebuah Masjid.
- f. Sunan Kalijogon (R.M.Syahid), keturunan bangsawan Majapahit, menyebarkan Islam di daerah Demak.
- g. Sunan Muria (Raden Prawoto), putra Sunan Kalijaga, dalam dakwahnya lebihmencurahkan pada ajaran tasawuf.
- h. Sunan Gunung Djati (fatahillah atau Syekh Nurullah), menyebarkan ajaran Islam di

daerah Jawa Barat, yaiyu daerah Cirebon, dan wafat di Cirebon.

Dari para wali inilah kemudian masjid-masjid dan pesantren-pesantren didirikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, dan pencetakan kader-kader muballigh untuk melanjutkan misinya menyiarkan agama Islam. Dapat dikatakan di sini bahwa pesantren pada awalnya hanyalah merupakan tempat pengkajian agama yang boleh dikatakan urang terorganisir, dengan seorang alim atau Kyai yang menyediakan dirinya untuk ditimba ilmunya oleh para santri yang datang kepadanya, dengan menggunakan metode halaqah atau sorogan.

c. Kerajaan Islam di Maluku.

Islam masuk ke Maluku di bawah oleh Muballigh dari Jawa sejak Zaman Sunan Giri dari Malaka. Raja Maluku pertama yang masuk Islam adalah Sultan Ternate yang bernama Marhum pada tahun 1465-1486 M, atas pengaruh Maulana Husein saudagar dari Jawa. Raja Maluku yang terkenal dibidang pendidikan dan dakwah Islam ialah Sultan Zainul Abidin tahun 1486-1500 M. Dakwah Islam di Maluku mengalami dua tantangan yaitu yang datang dari orang-orang yang masih animis dan dari orang Portugis yang mengkristenkan penduduk Maluku. Sultan Sairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang Portugis. Tokoh misi Katholik yang pertama di Maluku ialah Fransiscus Zaverius tahun 1546 M. ia berhasil mengkhatolikkan sebagian penduduk Maluku. Ketika bangsa Belanda yang beragama Kristen protestan datang di Indonesia mulai pula usaha

memprotestan penduduk di Indonesia pada awal abad 17 M (Tahun 1600 M).

Pendidikan di Maluku dimulai oleh masuknya kristen pada masa Portugis. Di masa ini, bangsa Portugis mendirikan sekolah-sekolah gereja dengan tujuan mengajar penduduk Maluku yang sudah menjadi Kristen cara membaca sehingga mereka dapat membaca Alkitab. Sekolah-sekolah ini pun berkembang menjadi lembaga pendidikan agama. Namun, kemajuan pendidikan, baik umum maupun agama, dimulai pada masa penjajahan Belanda. Setelah Belanda mengambil alih kembali Maluku, Pemerintah Belanda mengambil alih seluruh sekolah, baik yang didirikan Portugis maupun VOC, kemudian membebaskannya dari pengaruh agama serta menjadikannya sekolah negara. Meskipun demikian, sekolahsekolah Kristen didirikan di kemudian hari oleh para penginjil. Hal ini pun berdampak pada kebudayaan masyarakat karena seiring dengan terdidiknya masyarakat Kristen Maluku, bahasa Melayu mulai menggantikan bahasa daerahnya masing-masing (Zuharini dkk, 2008).

d. Kerajaan Islam di Kalimantan.

Islam mulai masuk di Kalimantan pada abad ke 15 M, dengan cara damai, di bawah oleh muballigh dari Jawa Sunan Bonang dan Sunan Giri mempunyai santri-santri dari Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Sunan Giri ketika berumur 23 tahun pergi ke Kalimantan bersama saudagar Kamboja bernama Abu Hurairah, muballigh lain dari Jawa adalah

Sayid Ngabdul Rahman alias Khatib Daiyan dari Kediri.

Perkembangan Islam mulai mantap setelah berdirinya kerajaan Islam Banjar Masin di bawah pimpinan Sultan Suriansyah sehingga masjid-mesjid di bangun di hampir setiap Desa. Pada tahun 1710 M (tepatnya 13 safar 1122 H) di zaman kerajaan Islam Banjar ke 7 di bawah pimpinan Sultan Tahmililah (1700-1748) telah lahir seorang ulama terkenal yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari di desa Kalampayan Martapura. Sejak kecil beliau diasuh oleh Sultan Tahmililah dan cukup lama berstudi di Mekah sekitar 30 tahun sehingga pada gilirannya terkenal kelaiman dan kedalaman ilmunya, tidak saja di Kalimantan dan Indonesia tetapi sampai di luar negeri khususnya Kawasan Asia Tenggara.

Syekh Muhammad Arsyad banyak mengarang kitab-kitab agama, diantaranya yang paling terkenal sampai sekarang adalah kitab Sahibul Muhtadin. Sultan Tahmililah mengangkat sebagai Mufti Besar kerajaan Banjar. Syekh Muhammad Arsyad juga berjasa besar dalam mendirikan Pondok Pesantren di kampong Dalam Pagar yang sampai sekarang masih terkenal yaitu Pesantren Darussalam (Hasbullah, 2005).

e. Kerajaan Islam di Sulawesi.

Kerajaan yang mula-mula berdasarkan Islam di Sulawesi adalah kerajaan Kembar Gowa Tallo. Rajanya bernama I. Mallingkaang Daeng Manyonri yang kemudian berganti nama dengan Sultan Abdullah Awwalul Islam. Menyusul di

belakangnya raja Gowa bernama Sultan Aludin. Dalam waktu dua tahun seluruh rakyatnya telah memeluk Islam. Muballigh Islam yang berjasa di sana ialah Abdul Qadir Khatib Tunggal gelar Dato Ri Bandang berasal dari Minangkabau, murid Sunan Giri. Seorang Portugis bernama Pinto pada tahun 1544 M menyatakan telah mengunjungi Sulawesi dan berjumpa dengan pedagang-pedagang (muballigh) Islam dari Malaka dan Patani (Thailand). Pengaruh raja Gowa dan Tallo dalam dakwah Islam sangat besar terhadap raja-raja kecil lainnya. Beberapa ulama besar yang membantu Dato' Ri Bandang ialah Dato' Sulaiman alias Dato' Pattimang dan Dato' Ri Tirto alias Khatib Bungsu. Diperkirakan bahwa mereka itu juga berasal dari Minangkabau.

Dari Sulawesi Selatan, agama Islam mengembang ke Sulawesi Tengah dan Utara. Islam masuk daerah Manado pada zaman Sultan Hasanuddin, ke daerah Bolang Mangondow di Sulawesi Utara pada tahun 1560 M, ke Gorontalo pada tahun 1612 M. Agama Islam yang telah kuat di Sulawesi Selatan itu menjalar masuk di Kepulauan Nusa Tenggara, yaitu ke Bima (Sumbawa) dan Lombok, di bawa oleh pedagang-pedagang Bugis. Sumbawa di kuasai kerajaan Gowa pada tahun 1616 M (Zuharini dkk, 2008).

Pendidikan islam yang pertama di Sulawesi merupakan pesantren atau surau. Perkembangan pendidikan mulai berkembang dengan cepat sejak adanya alim ulama yang berasal dari Tanah Suci yang datang ke Sulawesi. Sistem dasar dan pengajaran islam

di Sulawesi sama seperti di Jawa dan Sumatera, sumber mereka sama yaitu Mekkah. Pendidikan mulai dilembagakan dengan didirikannya madrasahmadrasah dengan format seperti pendidikan modern. Madrasah yang pertama kali didirikan di Sulawesi adalah organisasi Muhammadiyah, pada tahun 1926. Madrasah Amiriah Islamiah di Bone didirikan tahun 1933 bertempat di Watampone Bone. Berdiri karena persatuan ulama dan pemuka-pemuka rakyat. Materi yang diajarkan di madrasah ini tidak hanya ilmu Agama dan Bahasa Arab, tetapi jugamengajarkan ilmu pengetahuan umum.

2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial

a. Kondisi Pendidikan Pada Masa Penjajahan belanda

Awal mula bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk tujuan berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G, yaitu Glory (kemenangan dan kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia) (Mansur, 2004).

Dalam menyebarkan misi-misinya, Belanda mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Misalnya di Ambon yang jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau-pulau Ambon, di Batavia sekitar 20 sekolah, padahal sebelumnya sudah ada sekitar 30 sekolah. Di samping itu, sekolah-

sekolah ini pada perkembangannya dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah. Dengan demikian, melalui sekolah-sekolah inilah Belanda menanamkan pengaruhnya di daerah jajahannya (Samsul Nizar, 2005). Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Belanda, maka kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana, dan lain-lain.

Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun kelompok/organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah.

Pengaruh Kebijakan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan Islam

Selama tiga setengah abad Belanda menjajah wilayah Nusantara, berbagai macam kebijakan dan pendekatan telah dilakukan oleh Belanda dalam wilayah jajahannya, yang umumnya kebijakan mereka merugikan masyarakat secara umum. Menjelang dan awal abad XX ada beberapa kebijakan Belanda di Indonesia yang secara signifikan berpengaruh terhadap pendidikan. Setidaknya ada dua kebijakan Belanda yaitu: politik etis dan

Ordonansi (peraturan pemerintah) Guru/Sekolah Liar. Politik Etis, Diberlakukan tahun 1901, politik balas budi, sehingga adanya kebijakan politik Belanda kepada Indonesia sebagai jajahannya, dengan kata lain politik ini adalah sistem yang diberlakukan Belanda untuk membangun negara jajahannya. Cikal bakal politik Etis berdasarkan pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Ratu Belanda Wilhelmina menjelang akhir tahun 1901, diantara pokok-pokok pikirannya; de nieuwe koers de koloniale politiek (arah baru yang akan ditempuh oleh politik penjajahan). Secara konsep politik Etis sangat baik karena adanya keberpihakan kepada kaum pribumi. Namun dalam pelaksanaannya kolonial Belanda bekerjasama dengan kaum liberal (pemegang saham), tetap mengeksplotir daerah jajahannya untuk kepentingan ekonominya.

Dalam menjalankan politik Etis Belanda menerapkan trilogy program, yaitu meliputi: edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan) dan transmigrasi (pemindahan penduduk dari daerah padat ke daerah perkebunan jawa). Disamping trilogy program tersebut, penjajah Belanda menerapkan prinsip assosiasi, asimilasi, dan unifikasi. Pelaksanaan politik Etis sedikit banyaknya memerlukan pertimbangan yang menyangkut kelanjutan politik kolonialis mereka. diantara pertimbangan itu adalah pertama, memilih sistem pendidikan yang dapat memenuhi tuntunan moral politik Etis, tapi juga dapat mendukung kepentingan politik penjajahannya. kedua, berusaha memenuhi

bertanggung jawab untuk mendidik dan mencerdaskan rakyat yang mayoritas muslim dan disamping itu juga berusaha meredam kekuatan yang mungkin timbul dari pengaruh fanatisme keagamaan mereka. Meskipun sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah belum dapat mencukupi kebutuhan pendidikan untuk masyarakat, tapi sekolah-sekolah itu ikut membawa perubahan dalam bidang pendidikan di Indonesia. sekolah-sekolah sistem Belanda tersebut mendorong timbulnya pemikiran baru bagi pengelola pendidikan Islam di tanah air. Sistem pendidikan pondok pesantren mulai mendapat sorotan karena dinilai kolot, serta sudah tidak mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman. Sebaliknya, para penyelenggara pondok pesantren merasa, bahwa sikap menutup diri terhadap dunia luar, erat kaitannya dengan usaha mempertahankan kemurnian agama dari unsur pengaruh budaya barat yang modern. Sebaliknya, adapula yang berpendirian, bahwa kaum muslimin harus berusaha menemukan sumber kekuatan barat dan memilikinya (Hasnida, 2017).

Sebagai dampak sampingan dari pembaruan itu pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan dalam berbagai aspek seperti, sistem, kelembagaan, administrasi, penyelenggara, maupun tamatan institusi pendidikan itu sendiri. perubahan tersebut, tampaknya memberi kesan, bahwa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang berorientasi pada modernisasi, menunjukkan dirinya sebagai bentuk respon terhadap sekolah-sekolah pemerintah Belanda yang

netral agama. Adapun tentang ordonansi (peraturan pemerintah) Guru/Sekolah Liar. Sehubungan dengan berdirinya madrasah dan sekolah agama yang diselenggarakan oleh kalangan Islam pembaru, agaknya kekhawatiran pemerintah tersebut cukup beralasan. Semula memang pemerintah membiarkan kehidupan islam pada batas-batas tertentu, sepanjang tidak mengganggu kehadiran Belanda, sambil mengembangkan sistem persekolahan pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum; sebagai pencerminan dari sikap pemerintah Belanda untuk tidak mencampuri lebih jauh masalah Islam. Tetapi setelah melihat perkembangan lebih lanjut, seperti peningkatan jumlah madrasah dan sekolah-sekolah swasta sebagai institusi pendidikan diluar sistem persekolahan pemerintah, kalangan pemerintah semakin hati-hati terhadap sikap netral mereka selama ini. Bahkan dalam ordonansi yang dikeluarkan tahun 1932, dinyatakan bahwa semua sekolah yang tidak di bangun pemerintah atau tidak memperoleh subsidi dari pemerintah, diharuskan minta izin terlebih dahulu, sebelum sekolah itu didirikan.

Dengan kebijakan ini pemerintah kolonial Belanda mendapat reaksi yang luar biasa dari kalangan umat Islam terlebih di Minangkabau. Hal ini karena umat Islam Minangkabau melihat adanya “sesuatu” yang akan merugikan Agama Islam jika kebijakan ini dilaksanakan. Atas reaksi yang sedemikian besar, akhirnya pemerintahan Belanda melalui Gubernur Jendralnya memberi jawaban bahwa

ordonansi guru di Minangkabau belum ada niat kapan untuk dilaksanakan. Lambat laun eksistensi orodonansi guru tidak lagi ada urgensinya, dan akhirnya kebijakan ini di batalkan dan hilang dari peredaran. walaupun sebelum keputusan ini di buat sesungguhnya Belanda telah berusaha membujuk rayu beberapa tokoh Islam Minangkabau untuk mendukung pelaksanaan ordonansi ini, namum mereka tidak berhasil (Hasnida, 2017).

b. Kondisi Pendidikan pada Masa Penjajahan Jepang

Sistem pendidikan Belanda yang selama ini berkembang di Indonesia, semuanya diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan sisitem pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan perang. Tidak mengherankan bahwa segala komponen sistem pendidikannya ditujukan untuk kepentingan perang. Adapun karakteristik sistem pendidikan Jepang adalah sebagai berikut:

1. Dihapusnya Dualisme Pendidikan. Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran bumi putera, oleh jepang diganti diganti sisitem seperti itu di hilangkan. Hanya satu jenis sekolah rendah yang diadakan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu: sekolah rakyat selama 6 tahun , yang ketika itu dipopulerkan dengan nama “Kokumin Gakko” atau disebut juga sebagai Sekolah Nippon Indonesia (SNI). Sekolah-sekolah desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi sekolah pertama. Serta jenjang pengajaran pun menjadi: a) Sekolah rakyat 6 tahun (termasuk sekolah

pertama), b) Sekolah menengah 3 tahun c) Sekolah menengah tinggi 3 tahun (SMA-nya pada zaman Jepang)

2. Berubahnyan Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk menyedian tenaga cuma-cuma (romusha) dan prajurit- prajurit untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, murid-murid diharuskan latihan fisik, latihan kemiliteran dan indroktrinasi ketat. Pada akhir zaman Jepang terdapat tanda-tanda tujuan menjepangkan anak-anak Indonesia.
3. Proses Pembelajaran Diganti Kegiatan Yang Tidak Ada Kaitan dengan Pendidikan. Proses pembelajaran disekolah diganti dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah antara lain: a) Mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang (b) Membersihkan bengkel- bengkel dan asrama militer (c) Menanam umbi-umbian, sayur-sayuran dipekarangan sekolah untuk persediaan makanan (d) Menanam pohon jarak untuk pelumas.
4. Pendidikan dilatih agar mempunyai semangat perang. Seorang pendidik sebelum mengajar diwajibkan terlebih dahulu mengikuti didikan dan latihan (diklat) dalam rangka penanaman ideologi dan semangat perang, yang pelaksanaannya dipusatkan di Jakarta selama tiga bulan. Untuk menanamkan semangat jepang tersebut, maka diajarkan bahasa jepang dan nyanyian-nyanyian semangat kemiliteran kepada para murid.

5. Pendidikan pada masa jepang sangat memprihatinkan. Kondisi pendidikan pada masa pemerintahan jepang bahkan lebih buruk dari pada pendidikan pada masa penjajahan belanda. Sebagai gambarannya dapat dilihat dari segi kuantitatif *trend* nya mengalami kemunduran (sekolah, murid,dan guru).
6. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Meskipun bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa pengantar pada tiap-tiap jenis sekolah, akan tetapi sekolah-sekolah itu dipergunakan juga sebagai alat untuk memperkenalkan budaya jepang kepada rakyat.

Walaupun kondidisi pendidikan jepang sedemikian parahnya, namun bagi agama Islam ada sedikit nilai positifnya pada masa awal masuknya jepang ke Indonesia, umat Islam penuh harapan bahwa cita-cita kemerdekaan Indonesia dapat terwujud, dengan masuknya jepang ke Indonesia dan terusirnya belanda (Ramayulis, 2015).

Pemerintah jepang menampakkan diri seakan akan membela kepentingan islam, yang merupakan siasat untuk kepentingan dunia dua. Untuk mendekati umat islam, mereka menempuh beberapa kebijakan, diantaranya ialah: (1) Kantor urusan agama yang ada pada zaman belanda disebut kantoer voor islamistische zaken yang dipimpin oleh orang-orang orientalis belanda, diubah oleh jepang menjadi kantor sumubiyang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari. (2) Para ulama islam bekerja sama dengan pimpinan-pimpinan orientalis dizinkan membentuk barisan

pembela tanah air (PETA). (3) Umat islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut majelis islam a'la indonesia (MIAI) yang bersifat kemasrayarakatan. Namun pada bulan oktober 1943 MIAI di bubarkan dan diganti dengan majelis sura muslimin indonesia (MASYUMI) Pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pemerintah Jepang. (4) Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama. (5)Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan barisan hizbullah untuk memberikan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam, barisan ini dipimpin oleh K.H. Zainal Arifin. (6) Pemerintah Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di Jakarta yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta (Zuharini dkk, 2008).

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang

Ramayulis Mengatakan bahwa, sikap penjajah jepang terhadap pendidikan islam ternyata lebih lunak, sehingga ruang gerak pendidikan lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial belanda. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan islam untuk berkembang yakni Pertama, Madrasah. Awal pendudukan jepang, madrasah berkembang dengan cepat terutama dari segi kuantitas.Hal ini dapat dilihat terutama di daerah Sumatra yang terkenal dengan madrasah awaliyahnya, yang diilhami oleh majlis ulama tinggi. Kedua, Pendidikan Agama di Sekolah. Sekolah negeri diisi dengan pelajaran budi pekerti. Hal ini

memberi kesempatan pada guru agama islam untuk mengisinya dengan ajaran agama, dan di dalam pendidikan agama tersebut juga di masukan ajaran tentang jihad melawan penjajah. Ketiga, Perguruan Tinggi Islam. Pemerintah jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam di jakarta yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, KH. Muzakkar, dan Bung Hatta.

Walaupun jepang berusaha mendekati umat islam dengan memberikan kebebasan dalam beragama dan dalam mengembangkan pendidikan namun para ulama tidak akan tunduk kepada pemerintahan jepang, apabila mereka mengganggu akidah umat hal ini kita dapat saksikan bagaimana masa jepang ini perjuangan KH. Hasyim Asy'ari beserta kalangan santri menentang kebijakan kufur jepang yang memerintahkan untuk melakukan seikere (menghormati kaisar jepang yang dianggap keturunan dewa matahari) .Akibat sikap tersebut beliau ditangkap dan dipenjarakan oleh jepang selama 8 bulan. Ramayulis juga menyimpulkan bahwa, meskipun dunia pendidikan secara umum terbengkalai, karena murid-muridnya sekolah setiap hari hanya disuruh gerak badan, baris-berbaris, kerja bakti (romusha), bernyayi dan sebagainya. Yang agak beruntung adalah madrasah- madrasah yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah pendudukan jepang. Pendidikan dalam pondok pesantren masih dapat berjalan secara wajar (Ramayulis, 2005).

b. Lembaga Pendidikan Islam yang Muncul pada Masa Awal di Indonesia

Pada tahap awal pendidikan islam itu berlangsung secara informal. Para Muballigh banyak memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Para Muballigh itu menunjukkan akhlaqul karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama islam dan mencontoh perilaku mereka. Ada beberapa lembaga/system pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Keraton dan pertapa

Sistem pendidikan keraton ini dilaksanakan dengan cara, guru mendatangi murid-muridnya. yang menjadi murid-muridnya adalah anak-anak para bangsawan dan kalangan keraton. Sebaliknya, sistem pertapa, para murid mendatangi guru ke tempat pertapaanya. adapun murid- muridnya tidak lagi terbatas pada golongan bangsawan dan kalangan keraton, tetapi juga termasuk rakyat jelata.

2. Langgar dan Masjid

Asal-Usul Langgar, Istilah langgar dipakai untuk menunjuk bangunan kecil biasa-nya berbentuk segi empat seperti bangunan mesjid namun lebih kecil--yang berdiri di sekitar rumah-rumah komunitas muslim. Secara umum bangunan tersebut digunakan sebagai tempat ibadah salat (selain salat jum'at). Oleh karena itu, langgar sering disebut pula musolla (tempat salat). Selain sebagai tempat salat, beberapa langgar menjadi tempat belajar agama tingkat dasar.

3. Pesantren

Ditinjau dari segi sejarah, belum ditemukan data sejarah, kapan pertama sekali berdirinya pesantren, ada pendapat mengatakan bahwa pesantren telah tumbuh sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, sementara yang lain berpendapat bahwa pesantren baru muncul pada masa Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang senangi orang yang pertama mendirikan pesantren.

Metode pendidikan pesantren yakni (1) Metode Sorogan (Layanan Individual) Yaitu bentuk belajar mengajar dimana Kiyai hanya menghadapi seorang santri yang masih dalam tingkatan dasar atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkatan dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiyai, kemudian kiyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaan sampai santri benar-benar membaca dengan baik. bagi santri yang telah menguasai materi lama, maka ia boleh menguasai materi baru lagi. (2) Metode Wetonan dan Bandongan (Layanan Kolektif) ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu tertentu seperti sesudah shalat berjamaah Subuh atau Isya. di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah Bendongan. Dalam metode ini Kiyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan Kiyai sambil membuat catatan penjelasan di penggir kitabnya. Di daerah Jawa metode ini disebut

(halaqoh) yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab. (3) Metode Musyawarah Adalah belajar dalam bentuk seminar (diskusi) untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan materi pembelajaran-pelajaran santri ditingkat tinggi. metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku yang telah ditentukan kiyainya. Kiyai harus menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya (Ramayulis, 2005).

Pada umumnya pendidikan di pesantren mengutamakan pelajaran fikih. Namun sekalipun mengutamakan pelajaran fikih mata pelajaran lain tidak diabaikan sama sekali. Dalam hal ini mata pelajaran yang berhubungan dengan ilmu alat, pembinaan iman, dan akhlak sangat diperlukan pengajaran bahasa arab adalah ilmu bantu untuk pemahaman kitab-kitab agama. Pengajaran bahasa arab tersebut terdiri dari beberapa cabang dan tingkatan sebagai dasar bagi santri untuk melakukan pengajian kitab. dengan begitu, santri harus memiliki pengetahuan bahasa arab terlebih dahulu sebelum pengajian kitab yang sebenarnya dilaksanakan. Pengajian kitab yang dimaksudkan itu adalah pengajian fikih dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Kitab-kitab fikih tersebut ditulis dalam bahasa arab.

4. Meunasah, Rangkang dan Dayah

Secara epistemologi meunasah berasal dari perkataan madrasah, tempat belajar atau sekolah. Ditinjau dari segi pendidikan awal bagi anak-anak yang dapat disamakan dengan

tingkatan sekolah dasar. Dimeunasah diajarkan menulis, membaca huruf arab, ilmu agama dan akhlak. Di tinjau dari segi pendidikan, meunasah adalah lembaga pendidikan awal bagi anak-anak yang dapat disamakan dengan tingkatan sekolah dasar. Di meunasah para murid di ajar menulis, membaca huruf Arab, ilmu agama, dan akhlaq. Meunasah dipimpin oleh seorang tengku, yang di Aceh besar disebut tengku meunasah.

5. Surau

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, surau diartikan tempat (rumah) umat Islam melakukan ibadahnya (bersembahyang, mengaji, dan sebagainya) pengertian ini apabila dirinci mempunyai arti bahwa surau berarti suatu tempat bangunan kecil untuk tempat shalat, tempat belajar mengaji anak-anak, tempat wirid (pengajian agama) bagi orang dewasa. Surau berfungsi sebagai lembaga sosial budaya, adalah fungsinya sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan diri mereka. Selain dari itu surau juga berfungsi sebagai tempat bersinggahan dan istirahat para musafir yang sedang menempuh perjalanan. Sistem pendidikan di surau banyak kemiripannya dengan sistem pendidikan di Pesantren. Murid tidak terikat dengan sistem administrasi yang ketat, Syekh atau Guru mengajar dengan murid yang berpindah ke surau lain apabila dia telah merasa cukup memperoleh ilmu di surau terdahulu. Surau berfungsi sebagai lembaga sosial budaya adalah fungsinya sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan

diri mereka. Selain dari itu surau juga berfungsi sebagai tempat persinggahan dan istirahat para musafir yang sedang menempuh perjalanan. Dengan demikian surau mempunyai multifungsi. Dengan masuknya islam, surau juga mengalami proses islamisasi. Fungsinya sebagai tempat penginapan anak-anak bujang tidak berubah, tetapi fungsinya diperluas seperti fungsi masjid, yaitu sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama dan tempat ibadah.

Sistem pendidikan di surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkatan keilmuannya, proses belajarnya tidak kaku sama muridnya (Urang Siak) diberikan kebebasan untuk memilih belajar pada kelompok mana yang ia kehendaki. dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran.

Metode utama dalam proses pembelajaran di surau dengan memakai metode ceramah, membaca dan menghafal. materi pembelajaran yang diberikan Syekh kepada urang siak dilaksanakan sambil duduk di lantai dalam bentuk setengah lingkaran. Syekh membacakan materi pembelajaran, sementara murid menyimak dengan mencatat beberapa catatan penting disisi kitab yang dibahasnya atau dengan menggunakan buku khusus yang telah disiapkan oleh murid. Sistem seperti ini terkenal dengan istilah halaqoh

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia, disamping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, yaitu dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama.
2. Lembaga pendidikan Islam awal yang muncul di Indonesia yaitu masjid dan langgar, pesantren, meunasah, rangkang dan dayah serta surau.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew S. Denney and Richard Tewksbury. (2013). How to Write a Literature Review (2), Journal Of Criminal Justice Education 24, no. 2: 7–11
- Daulay, H. H. P. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya. Prenada Media. Jakarta.
- Hanun Asrahah. (1999). Sejarah Pendidikan Islam, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Hasbullaah. (2005). Sejarah Pendidikan Islam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, Mansur dan Mahfud Junaedi, Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Departemen AgamaRI, Jakarta.
- Harlinda, Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 2(2), 152-160
- Hasnida. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa rakonoloniaslisme dan Masa Kolonialisme. Kordinat. Vol. XVI No.2 Tahun 2017.
- Ibrahim M. (1991). Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Jakarta: CV. umaritis.
- Mansur. (2004). Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah. Jogjakarta: Global Pustaka Utama.
- Nursalam. (2016) Metode Penelitian: Pendekatan Praktis, h, 123.
- Ramayulis. (2005). Sejarah Pendidikan Islam ,Kalam Mulia, Jakarta, 2011 Samsul Nizar, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Quantum Teaching, Ciputat.
- Samsul Nizar, (2005). Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Ciputat, Quantum Teaching h. 292
- Yunus, Mahmud. (1985). Sejarah Pendidikan Islam Indonesia. Hidakarya Agung. akarta.
- Zuharini dkk. (2008). Sejarah Pendidikan Islam. PT. Bumi Aksar. Jakarta.